

# COVID-19 DAN IDE KEBEBASAN DALAM EKSISTENSIALISME J-P. SARTRE

Patritius Arifin

**Abstract:** Jean-Paul Sartre defines freedom as contingency which is an existential position of man and the whole reality. According to Sartre, existence is freedom itself. The idea of freedom as an existential position based on the key concept of Sartre's existentialism, 'existence precedes essence'. Based on that notion, I argue that Covid-19 phenomenon is an existential moment which affirms the notion of freedom as an existential position of man and the whole reality and I proposes authenticity as a proper disposition in facing our reality.

**Key words:** existence precedes essence, contingency, freedom, Covid-19, authenticity.

## Pengantar

Realitas selalu saja tidak mudah ditaklukkan betapa pun upaya-upaya metafisis mencoba mengendalikannya. Dalam bentangan kontingensi itulah kita akan selalu dibenturkan kembali pada pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai keberadaan kita, pada masalah eksistensial. Salah satu peristiwa yang menggandeng persoalan eksistensial ialah wabah. Dalam kacamata filsafat, wabah merupakan isu filosofis serius. Hal itu misalnya dapat kita temukan dalam novel *La Peste* (Sampar) (1947) dari Albert Camus yang mengangkat masalah wabah pada tingkat refleksi filosofis-eksistensial. Mendukung tesis itu, Havi Carel, seorang profesor filsafat di Bristol University, Inggris, dalam bukunya *Phenomenology of illness* (2016) mengatakan bahwa pengalaman sakit memang memiliki sumbangan besar terhadap refleksi filsafat.<sup>1</sup>

Wabah menjadi satu objek refleksi filosofis serius ketika ia menyerang manusia. Proposisi itu jelas mudah dimengerti sebab manusia merupakan titik tolak luasnya dimensi permenungan filsafat sepanjang abad lantaran lebih dari

---

1 Havi Carel, *Phenomenology of Illness*, (New York: Oxford University Press, 2016), 2.

satu entitas biologis, ia memiliki interioritas. Manusia tidak hanya hidup pada tatanan fisik, tulang dan daging, tetapi juga tatanan non-fisik. Ia memikul “beban” arti dan makna, relasi (inter-subjektivitas), religiositas dan sebagainya.

Demikian, dalam kasus wabah, manusia tidak hanya terpapar secara fisik, melainkan juga merembes ke seluruh interioritas yang halus itu. Karena itu, wabah bisa berlalu, tubuh bisa kebal melalui vaksinasi, tetapi dari sudut eksistensial, ia tetap akan meninggalkan jejak mendalam. Wabah meninggalkan kesan akan ketidakpastian atau absurditas realitas yang sulit hilang lantaran wabah menabrak stabilitas nilai, metanarasi atau sebut saja segala totalisasi yang kita pakai untuk mengamankan makna. Kehadiran wabah setiap kali menuntut kita merenungkan ulang perihal manusia, kebutuhannya, relasi sosial, dunia dan sebagainya, serentak menyibak kontingensi, ketakmenentuan tak terbatas atau ciri bebas realitas.

Berangkat dari pemaparan tersebut, tulisan ini akan menilik masalah kebebasan dengan cara yang sangat lain, yakni sebagai satu posisi eksistensial. Tulisan ini berisi refleksi filosofis atas Wabah *Covid-19* (*Coronavirus Disease-19*) sebagai upaya menyingkap kebebasan sebagai posisi eksistensial manusia (*being-for-itself*). Demikian, pertanyaan yang hendak dijawab melalui uraian ini ialah “apa dampak filosofis Covid-19 terhadap permenungan tentang kebebasan manusia?” Pertanyaan ini akan dijawab melalui sudut pandang Eksistensialisme J-P Sartre.

### **Sekilas tentang Sartre**

Jean-Paul Sartre adalah seorang pemikir yang benar-benar merajai filsafat Prancis abad ke-20. Ia dikenal sebagai seorang eksistensialis lantaran memasukkan nama eksistensialisme ke dalam dunia filsafat. Poulou, demikian Sartre kecil dipanggil, lahir di Paris (Prancis) pada 21 Juni 1905. Ia lahir sebagai seorang borjuis. Keluarga ibunya berasal dari Alsace-Lorraine, daerah di sebelah Timur Prancis yang penduduknya berbicara bahasa Prancis maupun Jerman. Ibu Jean-Paul Sartre ialah Anne-Marie Schweitzer, saudara sepupu pertama dari seorang teolog dan ahli musik Jerman Albert Schweitzer (1875-1965). Ibu Sartre menikah dengan Jean-Baptiste, seorang perwira Angkatan Laut. Ayah Sartre, Jean-Baptiste, meninggal saat Sartre berusia satu tahun setelah lama menderita sakit (1906).

Dalam Buku *Les Mots* (1964) (kata-kata), Sartre menulis bahwa menyusul kematian Jean-Baptiste, ibunya kembali ke rumah orang tuanya, ke rumah kakek Sartre. Kakek Sartre, Charles Schweitzer, ialah seorang guru bahasa dan sastra Jerman yang kemudian akan memberi pengaruh kuat pada Sartre terutama dalam mengembangkan bakatnya sebagai pengarang.<sup>2</sup> Keluarga ibu Sartre sangat religius. Mereka adalah umat Protestan taat, terutama kakek Sartre yang ia juluki sebagai “Allah sang Bapa”. Ironisnya, anak-anak dari keluarga itu, termasuk ibu Sartre, justru dididik secara Katolik. Sartre menulis bahwa begitu bencinya nenek Sartre terhadap Agama Protestan, ia mendidik anak-anaknya secara Katolik.<sup>3</sup>

Beralih ke karier pendidikan Sartre, ia masuk sekolah negeri pada awalnya di *Lycée Henri-IV* di Paris. Akan tetapi, tahun berikutnya ibu Sartre menikah lagi dan mereka pindah ke La Rochelle. Saat itu, Sartre berusia 12 tahun. Setelah beberapa tahun di La Rochelle, Sartre kembali disekolahkan di Paris, di *Lycée Louis Le Grand*. Pada tahun 1924, ia masuk di *École normale supérieure* (ENS), sekolah tempat penyaringan mahasiswa terbaik di Prancis. Orang-orang seperti Raymond Aron, Marleau-Ponty, Levi-Straus, de Beauvoir, dll., merupakan mahasiswa ENS. Sartre sangat menikmati atmosfer intelektualitas di ENS. Menurut teman-temannya, wajah buruk Sartre yang mirip kodok itu pupus saat ia mulai bicara. Di sana, Sartre semakin menjelma menjadi pembaca yang lahap. Kegilaannya pada buku dan gagasan tidak tersaingi. Ia membaca segala hal, kecuali bacaan wajib dari dosen-dosennya. Ia juga mulai terpengaruh oleh kekacauan kehidupan mahasiswa di Paris. Ia sama sekali tidak terlihat borjuis, jarang mandi, mulai menghisap pipa tembakau dan suka nongkrong di kafe-kafe di Paris. Akibatnya, pada 1928, Sartre gagal dalam *agrégation* dan mendapat peringkat terakhir. Semua orang, terutama Sartre sendiri kaget.

Penundaan memperoleh gelar akademis ini mempertemukannya dengan Simone de Beauvoir (1908–86) seorang mahasiswi filsafat di Sorbonne yang akan menjadi teman Sartre sepanjang hidupnya. Simone de Beauvoir lalu akan menjadi seorang feminis eksistensialis dengan banyak karangan termasuk yang termashyur *Le Deuxième Sexe* (1949) (Jenis Kelamin Kedua). Pada tahun 1929, Sartre dan de Beauvoir bersama-sama maju dalam *agrégation*.

2 Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 81.

3 Jean-Paul Sartre, *The Words*, 13.

Sartre mendapat peringkat satu dan de Beauvoir di peringkat dua.

Sebagai seorang filsuf eksistensialis, Sartre masuk golongan intelektual berhaluan kiri.<sup>4</sup> Objek kritiknya ialah kaum borjuis dengan norma-norma dan tradisinya. Sartre dan kawan-kawannya mengkritik profesor-profesor yang berilusi mencapai perubahan kemasyarakatan hanya dengan ide-ide abstrak. Pada 1941, Sartre bersama beberapa intelektual lainnya sempat membentuk satu kelompok perlawanan bernama “Sosialisme dan Kebebasan” meski kemudian kelompok itu bubar.

Beberapa tahun setelahnya, Sartre membentuk sebuah majalah bernama *Les Temps Modernes* (1945) (Zaman Modern). Maurice Merleau-Ponty dan Simone de Beauvoir termasuk dewan redaksi majalah ini. *Les Temps Modernes* merupakan majalah berhaluan kiri yang berusaha menanggapi semua kejadian penting di bidang kultural dan politik. Pada tahun 1964, Sartre terpilih sebagai pemenang hadiah Nobel bidang kesusastraan. Sartre menolak hadiah itu untuk alasan otentisitasnya sebagai penulis.<sup>5</sup>

Satu hal penting yang menarik dari Sartre ialah bahwa ia tidak hanya seorang filsuf provokatif yang menyumbangkan gagasan melalui tulisan-tulisannya untuk menggerakkan orang, melainkan juga tidak segan untuk terlibat secara konkret dalam isu sosial-politik, baik dalam negeri maupun internasional. Pendiriannya konsisten di sayap kiri dan menaruh simpati pada partai-partai kiri. Konsistensinya pada isu kebebasan dan kemerdekaan terlihat dalam banyak peristiwa. Sartre terlibat dalam banyak penanganan kasus pelanggaran HAM. Ia misalnya terlibat sangat kentara dalam persoalan Aljazair. Sartre secara mati-matian dan berani mendukung kemerdekaan Aljazair dari penjajahan Prancis meski para veteran berteriak *fusillez Sartre* “tembak saja si Sartre”.<sup>6</sup> Sartre tidak gentar. Pada tahun 1960 ia memprakarsai “Manifesto 121 Cendikiawan” di mana dinyatakan bahwa para prajurit Prancis berhak menolak untuk dikirim ke Aljazair.

Pada tahun 1966, Sartre bergabung dengan Bertrand Russell (saat itu berusia 92 tahun) dalam penyelidikan tentang kejahatan perang tentara Amerika

---

4 Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, 84.

5 Stephen Priest, peny., *Jean-Paul Sartre: Basic Writings* (New York: Routledge, 2001), 9.

6 Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011) 21.

di Vietnam dalam sebuah forum bernama Pengadilan Internasional terhadap Kejahatan Perang di Vietnam (*International Tribunal against War Crimes in Vietnam*).<sup>7</sup> Hal serupa terjadi ketika revolusi mahasiswa pecah di Paris pada Mei 1968. Saat itu, Sartre juga terlibat langsung mendukung para mahasiswa. Ia mengecam aksi polisi Prancis yang terlalu keras terhadap mahasiswa.

Konsisten dengan perjuangannya terhadap kebebasan, pada 1973, Sartre menerbitkan suatu surat kabar baru dengan staf yang terdiri atas orang-orang berhaluan kiri, ia menerbitkan harian non-kapitalis katanya yang akan memperjuangkan kepentingan buruh. Nama harian itu ialah *Libération* (Pembebasan). Isu rasisme seperti anti-semitisme juga menjadi perhatian Sartre, termasuk diskriminasi warga kulit hitam oleh mayoritas kulit putih di Amerika.

Sartre banyak menulis. Ia menulis antara lain *La Nausée* (1938) (Rasa Mual), satu karya filosofis yang tidak rumit namun memuat perenungan mendalam mengenai kondisi eksistensial. Menyusul itu, yang paling fenomenal, yakni *L'Être et le Néant. Essai d'ontologie phénoménologique* (1943) (Ada dan Ketiadaan. Risalah Ontologi Fenomenologis). Buku raksasa yang mencapai lebih dari 700 halaman ini membahas dua cara berada, yakni 'Ada bagi dirinya' (*l'être-pour-soi*) dan 'Ada pada dirinya' (*l'être-en-soi*). Buku ini berhasil meraih perhatian pembaca. Kesuksesan tersebut terbukti dengan larisnya buku kecil berjudul *L'existentialisme est un humanisme* (1946) (Eksistensialisme adalah Satu Humanisme). Buku terakhir itu berisi ringkasan *L'Être et le Néant* dan pembelaan Sartre atas berbagai kritik terhadap eksistensialismenya.

Sartre meninggal pada tanggal 15 April 1980, pukul 09.00 pagi setelah sebulan dirawat di Rumah Sakit Broussais. Kepergian Sartre sebagai seorang intelektual besar merupakan kehilangan mendalam bagi masyarakat Paris. Pemakamannya empat hari kemudian menarik perhatian spontan orang-orang di lingkungannya itu. Sekitar 50.000 orang turut dalam iring-iringan pemakamannya sepanjang jalan kota itu.<sup>8</sup>

Riwayat singkat ini kiranya cukup untuk memperlihatkan Sartre sebagai salah seorang pemikir dan pengarang terkemuka di abad 20 yang merambah banyak bidang. Ia adalah sastrawan, pengarang novel dan penulis skenario film, filsuf dan pemikir politik. Selain itu, Sartre juga adalah tokoh intelektu-

7 Priest, peny., *Jean-Paul Sartre: Basic Writings*, 10.

8 Donald D. Palmer, *Sartre untuk Pemula*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 3.

al yang konsisten. Ia tidak hanya menulis dan melontarkan ide, tetapi juga menghidupinya dalam kenyataan praktis. Ia tak segan untuk terlibat langsung di jalanan. Demikian, posisi tegasnya terhadap kebebasan tidak hanya sebuah konstruksi teoretis, tetapi juga sebuah praksis yang ia perjuangkan tanpa lelah dalam seluruh kariernya.

### **Kebebasan dalam Eksistensialisme Sartre**

Kebebasan merupakan isu penting dalam eksistensialisme secara umum termasuk dalam eksistensialisme Sartre. Pada Sartre, paham kebebasan itu bertitik tolak dari pandangannya mengenai ciri kontingen realitas. Menurutnya, ciri dasar eksistensi ialah kontingensi, bahwa keseluruhan eksistensi kita memang dirembesi oleh kontingensi.<sup>9</sup> Realitas menurut Sartre tidak terikat pada prinsip-prinsip tetap pra-eksistensial atau *a priori* apa pun. Eksistensi tidak beku, tetapi cair, terbuka dan dalam arti tertentu juga kreatif. Jika dirumuskan secara paradoksal, satu-satunya yang tetap dalam seluruh realitas kita ialah kontingensi. Dengan kata lain, ciri dasar eksistensi ialah kebebasan.

Mengurai pendapatnya tersebut, Sartre bertolak dari gagasan kunci ‘eksistensi mendahului esensi’ (*Existence precedes essence*).<sup>10</sup> ‘Eksistensi mendahului esensi’ berarti bahwa realitas (*existence*) bersifat pra-reflektif, yakni mendahului segala konsepsi kita atasnya (*prior to essence*). Ringkasnya, realitas bukanlah metafisika. Ia hadir langsung tanpa penengah, sementara konsep-konsep adalah konstruksi-konstruksi kita atasnya. Karena itu, eksistensialisme menolak pola pikir esensialis yang meringkus realitas kedalam konsep-konsep atau esensi-esensi. Jadi, sementara esensialisme membentangkan “realitas mati”, eksistensialisme memperjuangkan “dunia kehidupan” (*Lebenswelt*) yang langsung dan konkret.

Runut pada gagasan ‘eksistensi mendahului esensi’ itu, segala hal yang ada (seluruh realitas), dengan demikian, tidak memiliki makna intrinsik tertentu apa pun. Realitas merupakan satu keadaan tanpa alasan (*abandon-*

---

9 Kata “kontingensi” berarti “dapat tidak ada”, ia berlawanan dengan yang niscaya atau yang “tidak dapat tidak ada” atau mutlak. Jadi realitas sebagai satu kontingensi berarti bahwa realitas berciri tidak stabil, remeh, tidak pasti sebab tidak memiliki keharusan terhadap adanya. Ia bersifat lentur atau bebas.

10 Jean-Paul Sartre, *Existentialism is A Humanism*, peny. Carol Macomber (New Heaven: Yale University Press, 2007), 21.

ment),<sup>11</sup> sesuatu yang ada begitu saja, sewenang-wenang, tanpa alasan atau tujuan apa pun. Dalam rumusan lebih pendek, eksistensi adalah satu absurditas. Kata absurd secara umum berarti ketidakharmonisan, sesuatu yang tidak ditembus nalar atau kebiasaan. Istilah ini dekat artinya dengan kesia-siaan (*futile*). Sia-sia (dari istilah Latin, *futile*) berarti satu berlebihan, seperti air yang meluber dari sebuah kendi.<sup>12</sup> Demikian, eksistensi sebagai absurditas berarti bahwa realitas kita bersifat enteng, atau pada dirinya sendiri tidak bernilai. Hal ini secara dramatis dijelaskan Sartre dalam *La Nausee* (1938) (Rasa Mual) melalui pengalaman Roquentin.<sup>13</sup>

Dalam buku itu, Sartre menekankan bahwa esensi (*essence*) merupakan selubung eksistensi (*existence*), bahwa esensi hanya ada di permukaan, satu identifikasi atas hal yang tidak identik, sementara eksistensi sendiri selalu mengelak (*eludes*) untuk dijinakkan, eksistensi selalu lolos dari segala pemakaian. Dengan kata lain, eksistensi terpisah dari esensi (*existence is distinct from essence*).<sup>14</sup> Sartre menulis demikian.

“Sekarang di mana-mana terdapat hal seperti gelas Bir di meja ini. ... Saya (Roquentin) telah berusaha menghindar untuk menatap gelas Bir selama setengah jam. Saya menatap ke atas, ke bawah, ke kiri dan ke kanan; tapi saya tidak mau menatap gelas itu. ... Ge-

11 Istilah ‘abandonment’ yang dipakai Sartre, menurut Priest, merupakan terjemahan dari istilah yang dipakai Heidegger (*thrownness*) dengan arti yang sama, yakni ‘keterlemparan’ atau keadaan tanpa determinisme *a priori* apa pun. Priest, *Jean-Paul Sartre: Basic Writings*, 179. Keadaan keterlemparan manusia tersebut menurut Sartre tidak bersifat pasif seperti sebilah papan yang mengapung di air, melainkan lebih pada satu pengertian bahwa saya tiba-tiba menemukan diri saya seorang diri dan tanpa pertolongan, terlibat dalam dunia yang terhadapnya saya memikul seluruh tanggung jawab dan tidak bisa, dengan cara apa pun, untuk lari dari tanggung jawab tersebut. Keterlemparan dalam arti itu lebih merupakan satu kesadaran akan ketiadaan pegangan, akan kebebasan dan akan tanggung jawab secara bersamaan. Priest, *Basic Writings*, 196.

12 Frans Kowa, penerj., *90 menit bersama Sartre* (Jakarta: Erlangga, 2001), 55.

13 Roquentin merupakan Tokoh fiktif dalam novel *La Nausee*. Tokoh tersebut digambarkan sebagai seorang pengelana. Roquentin mengalami rasa mual yang ia tak tahu sebabnya. Pada akhirnya, Roquentin akan menemukan bahwa rasa mual itu bersumber dari dirinya sendiri, rasa mual itu adalah eksistensi yang meluber, yang sia-sia itu. Mual itu adalah Roquentin sendiri. Dalam *The words*, Sartre menulis bahwa Tokoh Roquentin dalam novel tersebut merupakan perwakilan dirinya (Sartre) sendiri. [At the age of thirty, I executed the masterstroke of writing in *Nausea*—quite sincerely, believe me—about the bitter unjustified existence of my fellow men and of exonerating my own. I was Roquentin; I used him to show, without complacency, the texture of my life]. Jean-Paul Sartre, *The Words*, 251.

14 Stephen Priest, peny., *Jean-Paul Sartre: Basic Writings*, 21.

las Bir tersebut sama seperti gelas-gelas yang lain. Gelas tersebut miring di ujungnya, memiliki pegangan, ada lambang kecil dengan sekop di atasnya dan pada sarung tangan itu ada tulisan “*Spartenbrau*,” Saya tahu semua itu, tetapi saya tahu ada sesuatu yang lain. Hampir bukan apa-apa (*nothing*). Akan tetapi, saya tidak bisa menjelaskan apa yang saya lihat. Kepada siapa pun.”<sup>15</sup>

Dalam kutipan tersebut, Roquentin menggambarkan bagaimana segala hal yang ada itu tampak (*appears*), membiarkan diri mereka ditemukan, tetapi kita tidak bisa menyimpulkan apa-apa dari hal-hal tersebut.<sup>16</sup> Stephen Priest dalam *Jean-Paul Sartre: Basic Writings* berpendapat bahwa sesuatu yang mengelak dari pemaknaan atau deskripsi-deskripsi mengenai gelas tersebut ialah eksistensi dari gelas itu.<sup>17</sup> Dalam kasus tersebut, Sartre berusaha menjelaskan hal kunci dalam pemikirannya, yakni bahwa eksistensi (*existence*) berbeda dari esensi (*essence*). Hal ini lebih lanjut digambarkan Sartre melalui pengalaman Roquentin saat tokoh itu naik sebuah trem di Bouville.

“Aku menyandarkan tanganku ke bangku, namun dengan buru-buru menariknya kembali; ia ada (*exist*). Benda yang kududuki ini, tempat aku menaruh tanganku disebut bangku. Benda-benda itu dibuat dengan tujuan untuk diduduki orang. ... Ini adalah sebuah bangku. Gumamku, mirip sedang mengusir setan. Akan tetapi, kata-kata itu tetap tinggal di bibirku; menolak untuk pergi dan menancap pada benda itu. Benda tersebut tetaplah demikian. ... Benda-benda ini terpisah dari nama mereka. ... Aku berada di antara benda-benda tak bernama itu. Sendirian, tanpa kata-kata, tak berdaya, mereka melingkupiku, di bawah, di belakang, di atasku. ... Eksistensi menembus diriku di segala arah, melalui mataku, hidung, mulut. Dan mendadak, selubung ini robek, aku sudah paham, aku telah melihatnya.<sup>18</sup> ... Dan tiba-tiba saja, menjadi jelaslah, terang seperti siang; eksistensi tiba-tiba menyingkapkan dirinya sendiri. Eksistensi telah kehilangan kelembutan penampilannya sebagai kategori abstrak; eksistensi itu adalah inti segala sesuatu ... keragaman benda, individualitas mereka, hanyalah penampilan, sesuatu permukaan yang halus. Permukaan yang halus tadi kini telah mencair, sekarang tinggal gumpalan massa lunak yang sangat besar, yang semuanya tidak teratur (kacau), telanjang, dalam

---

15 J-P. Sartre, *Nausea*, 18.

16 J-P. Sartre, *Nausea*, 122.

17 Priest, *Basic Writings*, 21.

18 J-P. Sartre, *Nausea*, 119-120.

ketelanjangan yang vulgar dan mengerikan.<sup>19</sup>

Dalam kasus Roquentin tersebut, segala konsepsi kita atas segala hal dilucuti (realitas tanpa abstraksi) dan sebaliknya Roquentin melihat apa yang langsung hadir dalam pengalaman, eksistensi itu sendiri. Sartre dengan ilustrasi tersebut lebih jauh menekankan gagasannya bahwa eksistensi melampaui struktur-struktur yang kita pakai untuk memahaminya, seperti bahasa, teori-teori, penjelasan dan sebagainya. Artinya, dunia bahasa tidak menunjukkan apa-apa tentang realitas.<sup>20</sup> Misalnya ketika kita menyebut laut itu hijau (*the sea is green*) atau titik di sana itu adalah burung camar (*the speck up there is seagull*) yang kita pikirkan ialah soal kepemilikan, bahwa laut memiliki kualitas berwarna hijau atau bahwa warna hijau adalah bagian dari kualitas laut. Akan tetapi, kata sifat itu mengungkapkan kategori kosong.<sup>21</sup> Sartre menyebut bahwa semua itu terjadi di permukaan.<sup>22</sup> Jadi, apa yang terjadi dalam pengalaman Roquentin ialah bahwa dunia bahasa, lembaga-lembaga, serta segala justifikasi tiba-tiba runtuh dan Roquentin berhadapan dengan ‘ada-pada-dirinya-sendiri’ (*being-in-itself*) secara langsung.<sup>23</sup> Itulah mual (*nausea*) yang dimaksud Sartre, yakni eksistensi yang carut-marut itu yang tidak bisa dibendung oleh kategori apapun.<sup>24</sup>

Eksistensi lantas adalah sesuatu yang berlebih-lebihan adanya (*superfluous*). Kata ‘keberlebih-lebihan’ merupakan terjemahan dari kata ‘*de trop*’<sup>25</sup> yang juga berarti keberadaan yang tak diinginkan (*unwelcome*) atau tanpa justifikasi (*no justification*).<sup>26</sup> Dengan kata lain, eksistensi bersifat kontingen. Eksistensi bukan sebuah keniscayaan (*necessity*).<sup>27</sup> Ia ada begitu saja tanpa alasan, tujuan atau konsistensi tertentu. Alasan dan tujuan muncul kemudian bersama kesadaran manusia, sesuatu yang kita “paksakan” atas realitas yang sebenarnya selalu mengelak untuk dijinakkan. Dengan kata lain, eksistensi

19 J-P. Sartre, *Nausea*, 120.

20 Palmer, *Sartre untuk Pemula*, 48.

21 Palmer, *Sartre untuk Pemula*, 47.

22 Sartre, *Nausea*, 120

23 Palmer, *Sartre untuk Pemula*, 48-49.

24 J-P. Sartre, *Nausea*, 116.

25 *De Trop* berarti sesuatu yang tidak seharusnya ada, tapi toh ada; sebuah kelebihan yang sifatnya mengganggu. Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, 35.

26 Priest, *Basic Writings*, 23.

27 Priest, *Basic Writings*, 23.

pada dasarnya bebas dan tidak fatalistik. Itulah mengapa eksistensialisme di tangan Sartre semakin nampak sebagai filsafat pembebasan, yakni karena ia membeberkan argumentasi runtut untuk memberontak melawan segala bingkai epistemik yang memasung realitas. Dalam eksistensialisme, pencapaian tertinggi justru ialah penanggungan rasionalitas menuju pengalaman. Sebab hidup bukanlah model-model epistemologis. Dunia kita melampaui ontologi, yakni pengalaman langsung, tanpa perantara, kehidupan itu sendiri, sementara esensialisme “menghukum mati” realitas.

### **Kebebasan sebagai Struktur Being-for-itself**

Menurut Sartre, kebebasan sebagai posisi eksistensial ini berlaku secara istimewa pada manusia (*Being-for-itself*) sebab selain lepas dari fatalisme eksistensial atau keharusan *a priori* apa pun, manusia dengan kesadarannya bebas menentukan dirinya sendiri. Dalam bukunya *Existentialism is A Humanism* (1943), Sartre dengan tegas menekankan bahwa prinsip pertama dari eksistensialisme menurutnya sangat konsisten, yakni jika Tuhan tidak ada, setidaknya ada satu realitas yang keberadaannya mendahului esensi, yang keberadaannya muncul sebelum esensinya, realitas yang ada sebelum dia dapat mendefinisikan dirinya dengan konsep apa pun, atau dengan kata lain realitas yang keberadaannya tanpa alasan, yakni realitas manusia.<sup>28</sup> Jadi, kebebasan secara khusus merupakan posisi eksistensial manusia. Bahwa secara mendasar manusia tidak memiliki alasan dan tujuan apa pun dan dengan demikian terbuka untuk proyek-proyek yang ia ciptakan sendiri. Ia tidak dibebani kewajiban *a priori* tertentu apa pun atas keberadaannya. Demikian Sartre mengatakan bahwa kita dikutuk untuk bebas (*we are condemned to be free*), dikutuk karena dia tidak menciptakan dirinya, tetapi juga bebas karena seketika ia terlempar ke dunia, ia bertanggung jawab atas semua yang ia lakukan.<sup>29</sup>

Logika di balik pernyataan pendek dan padat itu sebetulnya sederhana. Menurut Sartre, kebebasan radikal ini melekat pada eksistensi kita persis karena keadaan ‘keterlemparan’ (*thrownness*) ini menyerahkan kepada kita seluruh tanggung jawab atas fakta bahwa kita begitu saja ada di dunia, bahwa tidak ada pihak lain selain kita dan bahwa kita tidak bisa keluar dari situasi

---

28 Jean-Paul Sartre, *Existentialism is A Humanism*, 22.

29 Jean-Paul Sartre, *Existentialism is A Humanism*, 29.

ini.<sup>30</sup> Keadaan ‘keterlemparan’ memberi manusia kebebasan penuh atas apa pun yang terjadi, atas kenyataan bahwa ia “tiba-tiba” menemukan dirinya ada di dunia.<sup>31</sup> Maka dalam arti itu, Sartre kemudian mendefinisikan kebebasan sebagai apa yang kita lakukan atas apa yang telah terjadi pada kita.<sup>32</sup> Apa pun yang terjadi atas faktisitas kita adalah pilihan kita, tindakan bebas kita dan dengan demikian tidak ada kebetulan dalam hidup, kitalah yang memilihnya.<sup>33</sup> Membuat diri pasif (tidak membuat keputusan apa pun) dengan menolak bertindak terhadap benda atau orang lain tetap merupakan sebuah pilihan, dan bunuh diri merupakan salah satu bentuk cara berada di dunia (*being-in-the-world*).<sup>34</sup> Jadi, kebebasan adalah karakter kemanusiaan itu sendiri (*freedom is a being of man*).<sup>35</sup> Dalam arti tertentu, kebebasan itu sewenang-wenang dalam arti bukan sesuatu untuk kita setuju atau kita tolak.

Untuk memahami tesis itu, kita lebih dahulu mesti memahami perbedaan dua mode atau cara berada (*modes of being*) yang dijelaskan Sartre dalam *Being and Nothingness* (1946) (Ada dan Ketiadaan), yakni ‘ada pada dirinya’ (*being-in-itself*) dan ‘ada bagi dirinya’ (*being-for-itself*). Penjelasan mengenai kedua cara berada ini terdapat juga dalam karyanya yang lain, yakni *Existentialism is A Humanism* (1946) (Eksistensialisme adalah Sebuah Humanisme). Di sana Sartre menjelaskannya demikian.

Cara berada pertama, yakni ‘ada pada dirinya’ (*être-en-soi/being-in-itself*) merupakan definisi realitas tanpa kesadaran. Ada pada dirinya (*being-in-itself*) adalah segala hal yang ada dan meletak begitu saja, masif. Mengenai *being-in-itself*, hanya dapat dikatakan: *it is what it is*. Ia adalah dirinya sendiri. *Being-in-itself* tidak aktif, pasif, afirmatif atau negatif, sebab kategori semacam itu mengandaikan bahwa *in-itself* memiliki relasi dengan dirinya sendiri, sementara relasi mengandaikan adanya jarak, dan *being-in-itself* merupakan kesatuan total segala sesuatu dengan dirinya.<sup>36</sup>

30 Priest, *Jean-Paul Sartre: Basic Writings*, 194.

31 Priest, *Jean-Paul Sartre: Basic Writings*, 196.

32 Gary Cox, *Existentialism and Excess: The Life and Time of Jean-Paul Sartre*, (New York: Bloomsbury Publishing, 2016), 10.

33 Priest, *Jean-Paul Sartre: Basic Writings*, 194-195.

34 Priest, *Jean-Paul Sartre: Basic Writings*, 196.

35 Ilham Dilman, *Free Will an Historical and Philosophical Introduction*, (New York: Routledge, 2001), 190.

36 Catalano, *A Commentary*, 45.

Perlu ditegaskan, tidak dikatakan bahwa *being-in-itself* memiliki kesatuan, tetapi ia adalah kesatuan itu sendiri. Artinya segala sesuatu melekat pada adanya sendiri. Misalnya, keberadaan sebatang pohon tanpa kehadiran kesadaran atau manusia melekat pada dirinya sendiri (eksistensi dan esensi menyatu/*they are in themselves*).<sup>37</sup> Hal itu terjadi karena *being-in-itself* tidak mengandung negasi. Singkatnya, *being-in-itself* adalah ada tanpa kesadaran. Adanya final, tanpa fundamen, tanpa diciptakan, tidak turun dari sesuatu yang lain, tidak berkembang. Ia sama sekali kontingen.

Sebaliknya cara berada kedua, ‘ada bagi dirinya’ (*être-pour-soi/being-for-itself*), menunjuk pada kesadaran, yakni manusia.<sup>38</sup> Ada-bagi-dirinya (*being-for-itself*) merupakan ketidakutuhan. Mengikuti Husserl, Sartre melihat kesadaran sebagai intensionalitas. Kesadaran selalu merupakan “kesadaran akan” (*consciousness of*) sesuatu. Menyadari sesuatu berarti juga “menidak” atau “menegasi” sesuatu itu sebagai yang bukan kesadaran. Jadi, saat saya menyadari sesuatu, saya juga menyadari bahwa saya bukan sesuatu itu. Karena itu, sifat dasar kesadaran atau *being-for-itself* ialah negativitas (penegasian/menidak).

Dengan demikian *being-for-itself* berarti “kesadaran akan sesuatu” yang menyadari adanya sendiri. Artinya, tindakan “menidak” itu kini mengarah pada dirinya sendiri. Demikian dikatakan “*for-itself*,” sebab dengan menyadari adanya, kesadaran hadir bagi dirinya sendiri. Itulah cara berada manusia. Akan tetapi, dengan menyadari adanya sendiri, *being-for-itself* berarti juga lolos atau keluar dari adanya itu. Kesadaran manusia membentuk jarak dengan dirinya. Ia memunculkan ketiadaan dalam ada.<sup>39</sup> Ia lantas adalah ketiadaan atau ‘yang bukan ada’ (*nothingness/non-being*). Manusia adalah lobang pada jantung realitas.

Terputusnya rantai determinisme itu membuka ruang bagi proyek-proyek manusia itu sendiri. Karena itu, Sartre menyebut bahwa manusia tidak lain adalah apa yang ia buat terhadap dirinya sendiri.<sup>40</sup> Manusia eksis hanya ketika

37 Priest, *Jean-Paul Sartre: Basic Writings*, 108.

38 Catalano, *A Commentary*, 41.

39 *Nonbeing arises within being through the nonbeing that is consciousness*. Catalano, *A Commentary*, 57.

40 “*Man is nothing other than what he makes of himself.*” Sartre, *Existentialism is A Humanism*, 22.

ia merupakan apa yang ia proyeksikan bagi dirinya sendiri.<sup>41</sup> Dengan kata lain, negativitas menopang eksistensi. Karena itu, berbeda dengan materi (*in-itself*), manusia adalah lautan kemungkinan tak terbatas. Dalam istilah yang sedikit rumit, Sartre mengatakan bahwa *being-for-itself* ialah “apa yang bukan adanya” (*is not what it is*) dan “merupakan apa yang belum ia capai” (*is what it is not*).<sup>42</sup> Jadi, manusia bebas dari segala determinasi, serentak juga tidak mencapai apa pun. Bagaimana maksudnya?

Sartre menulis demikian, alam dan lingkungan kehidupan kita tidak menimpa kita secara kausal, melainkan melalui bagaimana kita memperlakukan mereka berdasarkan penilaian-penilaian kita sendiri, melalui makna-makna yang kita sematkan pada mereka. Dengan begitu, segala hal menurut Sartre lalu menjadi relatif terhadap manusia, tidak ada keharusan apa pun. Bahkan fakta-fakta tak terhindarkan dari kehidupan manusia, seperti waktu dan tempat seseorang dilahirkan, kebangsaannya, orang tuanya, pola asuh, jenis kelamin dan sebagainya yang mendefinisikan seseorang dalam kekhususan individualnya tidak begitu saja mendikte kita. Ia menulis demikian, “Sayalah yang menentukan bagaimana saya melihat segala faktisitas itu. Saya bertanggung jawab terhadap cara saya menjadikan hal-hal itu bagian dari keberadaan saya dan terhadap bagaimana saya berhubungan dengan mereka”.<sup>43</sup> Jadi, Sartre menolak segala determinasi biologis, sosial, psikologis dan sebagainya sebab kesadaran selalu menegasi (*is not what it is/the past*).<sup>44</sup> Dengan kata lain, apakah seseorang menerima atau menolak sesuatu, itu bukan karena mereka dibentuk untuk menjadi seperti itu (tidak otomatis). Semua itu tergantung pada penilaiannya, tergantung pada bagaimana dia memilih untuk hidup. Ia bebas. Maka dalam kesadaran, tidak ada situasi di mana manusia tidak bebas.

---

41 Sartre, *Existentialism is A Humanism*, 23.

42 Sartre, *Being and Nothingness*, 79, 123.

43 Dilman, *Free Will*, 196.

44 Sartre dalam *Being and Nothingness* (1943), menjelaskan bahwa kesadaran (*being-for-itself*) memiliki tiga dimensi temporal (*temporality*), yakni masa lalu (*past*), masa kini (*present*) dan masa depan (*future*). Ketiga dimensi temporal ini menurut Sartre lebih dari sekadar persoalan konseptual kita mengenai waktu, melainkan aspek dari cara berada manusia. Masa lalu (*the past*) adalah diri yang dilampai atau faktisitas, termasuk tubuh kita. Masa kini (*the present*) berarti kesadaran (*for-itself*) sebagai satu disintegrasi terhadap dirinya sebagai faktisitas (*in-itself*). Lalu, masa depan (*the future*) merupakan kemungkinan-kemungkinan (*possibilities*) yang terbuka oleh “negasi” kesadaran terhadap dirinya, yakni “ada yang ingin dicapai” (*future being*). Sartre, *Being and Nothingness*, 119-128.

Hanya saja, kebebasan tanpa ujung di mana manusia tergeletak dalam hamparan kemungkinan tak terbatas di mata Sartre adalah absurd. Sartre menyebut bahwa negasi terus menerus membuat segala proyek manusia sia-sia belaka. Ia menjelaskan demikian, dalam keadaan keterpisahan dengan dirinya sebagaimana ia ada (*what-it-is/the past*), manusia ingin mengutuhkannya, ia berupaya membatasi kemungkinannya agar dapat menarik satu totalitas makna tertentu. Manusia menolak ketakbermaknaan. Ia berupaya mendudukan eksistensinya dengan menciptakan sebab bagi adanya sendiri, yakni menjadi solid layaknya materi dan dengan demikian terhindar dari beban absurditas. Proyek menangkap justifikasi atau alasan bagi keseluruhan eksistensinya itulah yang kemudian disebut sebagai diri yang diproyeksikan (*the projected-self*).<sup>45</sup> Manusia (*for-itself*) lantas tidak lain merupakan hasrat untuk mengidentifikasi dirinya dengan alasan keberadaannya tersebut.<sup>46</sup>

Hasrat tersebut bagi Sartre tampak dalam bagaimana orang menghidupi peran tertentu bagi dirinya dengan tujuan memberi justifikasi bagi keberadaannya sendiri.<sup>47</sup> Akan tetapi, usaha tersebut tidak mungkin berhasil sebab cita-cita itu pada dirinya sendiri bertentangan, bahwa persis saat kesadaran berusaha membangun kesatuan menyeluruh dengan dirinya (menjadi solid), saat itu pula ia lolos dari kesatuan itu justru karena ia menyadarinya. Jadi, seberapa pun seseorang berusaha mengapropriasi peran yang ia yakini tetap saja identifikasi itu tidak sempurna dalam arti seperti “batu adalah batu” atau “pisau adalah pisau.” Mengatakan “ini batu” dan “itu pramusaji” bagi Sartre adalah dua hal yang jelas berbeda meskipun kata kerja (*to be*) yang digunakan sama.<sup>48</sup> Karena itu menurut Sartre, manusia adalah hasrat yang sia-sia (*Man is a useless passion*).<sup>49</sup> Ia bukanlah faktisitasnya (*is not-what-it-is*), juga belum mencapai diri yang diproyeksikan (*is-what-it-is-not*).<sup>50</sup> Manusia selalu merupakan penanggungan atau kekecewaan tanpa akhir. Dengan demikian, kebebasan adalah Absurd. Berikut kita akan mengelaborasi gagasan kebebasan Sartre dalam peristiwa *Covid-19*.

---

45 Catalano, *A Commentary*, 107.

46 Catalano, *A Commentary*, 76-77.

47 Catalano, *A Commentary*, 102.

48 Palmer, *Sartre untuk Pemula*, 86.

49 Sartre, *Being and Nothingness*, 615.

50 Sartre, *Being and Nothingness*, 79, 123.

## **Covid-19 dan Tersingkapnya Kebebasan**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, kiranya sudah jelas bagi kita bahwa gagasan kebebasan Sartre merupakan kondisi yang timbul dari situasi kontingen eksistensi. Manusia ditinggalkan sendirian tanpa alasan sebagaimana seluruh realitas juga merupakan satu keterlemparan. Tak ada apa pun di belakang atau di hadapan kita. Tidak ada kodrat atau esensi yang mengunci eksistensi secara menyeluruh sebab tidak ada Tuhan untuk merancanginya.<sup>51</sup> Demikian tepatlah kiranya Sartre menamai eksistensialismenya sebagai satu humanisme (*existentialism is A Humanism*), sebab ia menggantungkan tanggung jawab atas seluruh realitas pada manusia itu sendiri.

Pembelaan Sartre pada watak bebas realitas harus dibayar mahal. Komitmen yang sungguh-sungguh pada gagasan tersebut tidak mungkin menyisakan ruang bagi Tuhan. Tidak hanya eksistensi Tuhan yang harus ditolak, tetapi juga implikasi yang ditarik secara deduktif dari keberadaan Tuhan tersebut berupa kode moral tertentu yang bersifat tetap. Menurut Sartre, manusia tidak diperangkati dengan nilai-nilai atau perintah-perintah objektif apa pun untuk melegitimasi tindakannya. Sebaliknya, nilai-nilai sebagai landasan tindakan kita mesti diciptakan (*invented*), bukan ditemukan (*discovered*) seolah-olah sesuatu itu sudah jadi.<sup>52</sup> Setiap orang, demikian Sartre, bebas menciptakan nilai-nilai bagi dirinya sendiri melalui tindakannya.<sup>53</sup>

Akan tetapi, dalam kenyataan, manusia justru cenderung menolak kebebasan tersebut. Kebebasan eksistensial yang disusul tanggung jawab terhadap eksistensi secara menyeluruh itu dilihat sebagai beban yang tak bertanggung. Oleh Sartre, sikap semacam itu merupakan satu ketidakotentikan (*mauvaise foi*). Sartre sendiri berada dalam posisi menolak sikap tersebut. Ia berpendapat bahwa menolak kebebasan berarti menolak komitmen untuk bertanggung jawab secara sungguh-sungguh, yang justru bisa membusuk menjadi satu sikap pengecut.

Orang-orang yang jatuh dalam sikap tidak otentik memperlakukan realitas sebagai sebuah fatalisme. Mereka memasung realitas dengan memaksakan

---

51 Priest, *Basic Writings*, 177.

52 Sartre maintains that ethical values are invented, not discovered. Priest, *Basic Writings*, 191.

53 Priest, *Basic Writings*, 191.

ke dalamnya satu makna menyeluruh melalui struktur-struktur tertentu (bisa agama, filsafat, kebudayaan, dll) agar terhindar dari tanggung jawab dan dari beban absurditas realitas. Dalam visi teologis agama-agama misalnya, hidup manusia digambarkan seperti sebuah rel yang memiliki titik awal dan akhir serta arah yang jelas dan pasti. Keberadaan Tuhan sebagai titik awal dan akhir ini lalu membentuk konsep realitas dengan ciri pasti dalam agama-agama. Ini candu. Bingkai metafisis semacam ini mengecoh kita bahwa realitas kita bergerak stabil atau konsisten.

Hal demikian sebetulnya tidak khas agama-agama, filsafat dalam hal tertentu juga memiliki kecenderungan yang sama. Hal ini misalnya tampak dalam bentuk obsesi metafisis filsafat untuk menangkap dasar-dasar paling dalam dari realitas yang berlaku universal dan mengikat realitas secara keseluruhan, seolah-olah konstruksi-konstruksi kognitif tersebut bersifat representatif terhadap realitas secara menyeluruh. Sikap seperti ini menurut Sartre terlalu mengandaikan realitas yang serba datar dan kaku, padahal realitas menurut Sartre bersifat lentur. Dalam banyak kasus, realitas tidak jarang menunjukkan ciri tak teratur melalui perubahan-perubahan yang sulit ditebak yang menunjukkan watak bebas realitas itu sendiri.

Di sini kita akan melihat bagaimana kebebasan sebagai watak realitas manusia menyingkapkan diri secara dramatis dalam peristiwa *Covid-19*. Di balik kondisi serba getir dalam masa pandemi yang sudah berlangsung hampir tiga tahun ini, pembatasan diterapkan di mana-mana, kemunculan *Covid-19* secara bersamaan juga merongrong segala bentuk keyakinan akan konsistensi metafisis tertentu apa pun atas realitas kita. Peristiwa *Covid-19* membentangkan di hadapan kita ciri tak teratur realitas, bahwa tampak tidak ada rasionalitas tertentu di balik kehidupan ini, tidak ada alasan dan tujuan, tidak ada konsistensi apa pun yang menangkap eksistensi. Semua serba kontingen.

Mencuatnya karakter bebas atau kontingen realitas dalam peristiwa *Covid-19* salah satunya terjadi melalui desakralisasi kematian. Kematian sebetulnya tidak sedemikian menyeramkan. Kita semua umumnya menerima kematian sebagai “wajar”. Dalam agama-agama misalnya, kematian justru diterima sebagai satu bagian dari sebuah rencana tertentu atau takdir Tuhan. Akan tetapi, kematian akibat wabah agaknya menimbulkan teror tersendiri. Wabah *Covid-19* ini memperjelas kenyataan bahwa kematian manusia sebe-

tulnya tidak ada bedanya dengan tikus yang mati akibat penyakit, misalnya. Ia sama saja dengan segala hal lainnya, ada dan hilang begitu saja. Tidak ada yang spesial pada manusia. Semua orang bisa mati kapan saja lepas dari peran sosial, kualitas religius, dan sebagainya. Itu artinya, realitas itu buta. Tidak ada konsistensi rasional tertentu di balik fakta kematian, tidak ada kalkulasi, semua serba acak dan buta. Jutaan nyawa melayang akibat satu virus renik adalah “bukti” bahwa realitas itu enteng, tanpa alasan dan finalitas apa pun. Absurd.

Lantas, teror terbesar yang ditimbulkan *Covid-19* ialah bahwa di hadapan kematian massal yang brutal ini, kepercayaan manusia akan konsistensi metafisis atas realitasnya, akan makna dan tujuan tetap realitas tampak sulit dipertahankan. Kini misalnya, sangat sulit menerima adanya bingkai metafisis semacam determinisme pra-eksistensial bahwa kehidupan adalah sebuah rencana tertentu. Ciri acak dan enteng realitas ini justru memperlihatkan absennya “juru kendali” metafisis tertentu semacam itu. Kini, keberadaan Tuhan dan kesakralan kematian sebagaimana diyakini dalam agama-agama dan budaya tertentu justru ditantang. Sebaliknya, ciri random kehidupan menjadi semakin jelas. Hidup hanyalah rentetan kebetulan yang kosong dan absurd. Realitas bergerak bebas dan acak. Orang kini barangkali makin sadar bahwa prinsip-prinsip tertentu yang mengunci realitas seperti kehendak Tuhan atau esensi-esensi metafisis lainnya meski terus dipaksakan, tetap eksternal terhadap realitas itu sendiri. Semua itu adalah konstruksi kita atas realitas, bukan realitas pada dirinya sendiri.

Lebih jauh, dampak kehadiran wabah ini tidak hanya menabrak segala kemapanan yang ada, tetapi juga mendesak kita untuk terbuka pada pembaharuan. Peristiwa *Covid-19* ini disusul dengan perubahan-perubahan sosial yang tidak sepele. Saat ini, banyak kebiasaan lama pudar dan hal baru dengan susah paya diupayakan. Beberapa istilah baru seperti ‘penjarakan sosial’ (*social distancing*), ‘bekerja dari rumah’ (*work from home/WFH*), dan seterusnya, belakangan masuk dalam kehidupan masyarakat kita. Hal-hal itu menunjukkan perubahan atau pergeseran-pergeseran strategi sosial tertentu dalam kehidupan kita. Hal yang konkret misalnya ialah terbatasnya rutinitas berbasis massa. Haramnya kerumunan disusul dengan pemberhentian sementara aktivitas massal di tempat-tempat ibadat, sekolah, dll.

Perubahan-perubahan ini akhirnya menuntut refleksi-refleksi filosofis yang kontekstual mengenai manusia, kebertubuhan, intersubjektivitas, Tuhan dan seterusnya. Dengan kata lain, kita harus mengakui bahwa realitas memang pada dasarnya bebas, tidak ada sistem nilai yang tetap yang perlu dibela mati-matian. Apa yang tetap adalah penciptaan nilai secara terus menerus sebab realitas bersifat kreatif. Demikian, peristiwa *Covid-19* mengafirmasi refleksi filosofis Jean-Paul Sartre mengenai kebebasan atau kontingensi sebagai posisi eksistensial manusia dan realitas secara menyeluruh, bahwa manusia di dalamnya selalu berada dalam penciptaan terus menerus. Dengan kata lain, kita tidak bisa lari dari kebebasan. Karena itu sikap tidak otentik (*mauvaise foi*) memang merupakan satu penipuan diri, satu kepura-puraan, satu sikap munafik.

### **Kesimpulan: memeluk kebebasan yang absurd**

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, kita bisa sampai pada beberapa kesimpulan berikut. *Pertama*, manusia secara eksistensial bebas. Menurut Sartre, ciri aneh dari realitas manusia ialah tidak adanya alasan, tidak ada ketentuan objektif atas bagaimana ia mesti hidup. Itulah yang dia maksud dengan ‘eksistensi mendahului esensi’, bahwa realitas manusia bersifat pra-reflektif atau mendahului konsep-konsep atasnya (*essence*). Kedua, peristiwa *Covid-19* mendukung ide Sartre bahwa kebebasan merupakan watak eksistensi manusia. Kematian acak akibat wabah *Covid-19* memperjelas ciri tak teratur (*random*) realitas yang membuat kita kini sulit menerima adanya semacam konsistensi metafisis atau esensi tertentu apa pun atas realitas kita.

Lantas, Sartre mengajak kita untuk mengambil sikap seorang eksistensialis, menjadi otentik dengan berani menerima atau memeluk absurditas kehidupan dan kegelisahan yang melekat padanya. Memang dengan demikian, hidup tidak mungkin menjadi lebih mudah. Hidup manusia menjadi sepi dan sulit. Sartre sendiri menggambarkan situasi itu seperti “*orang yang tidak memiliki tiket kendaraan*”, ia akan dilihat sinis oleh orang lain, penuh rasa tidak enak dan seperti yang memang telah diketahuinya, tidak ada yang menjemputnya di stasiun tujuan.<sup>54</sup>

Akan tetapi, keterbukaan pada absurditas kehidupan membuat kita tidak mudah patah sebab kita terbuka secara total pada kelenturan realitas dan tidak

---

54 Steven Churchill, *Jean-Paul Sartre Key Concepts*, (New York: Routledge, 2013), 9.

bergantung pada kepastian-kepastian metafisis yang palsu. Kita akan menjadi lebih realistis dan hidup secara lebih penuh termasuk dalam situasi krisis seperti yang terjadi dalam peristiwa *Covid-19* ini. Penyesalan menjadi tidak masuk akal. Kita sulit jatuh dalam depresi. Kita justru akan awas terhadap perubahan, kebaruan dalam gerak acak realitas. Demikian, jauh daripada sebuah pesimisme, eksistensialisme justru merupakan satu optimisme terhadap kehidupan sebab, sebagaimana Sartre, tidak ada doktrin yang lebih optimis dari sebuah doktrin yang menempatkan nasib manusia pada manusia itu sendiri (*for no doctrine is more optimistic, the destiny of man is placed within himself*).

Sebaliknya, sikap tidak otentik atau sikap malafide (*mauvaise foi*) tidak dianjurkan. Apabila kita bersikukuh mempertahankan prinsip-prinsip atau esensi tertentu yang bersifat tetap, kita semacam memulai perang dengan peluang kalah lebih besar. Keyakinan semacam itu mengajarkan kita untuk bersikap defensif terhadap realitas, untuk komplain di hadapan tantangan dan penderitaan. Dengan kata lain, posisi ini cenderung konservatif dan tidak kreatif. Akibatnya kita sulit mengurai tantangan-tantangan baru yang muncul dari ciri kreatif realitas dan jatuh dalam depresi atau krisis eksistensial mendalam. Dengan kata lain, kelenturan realitas menuntut pula sikap cair dalam menghadapinya. Hal ini tidak berarti bahwa kita tidak perlu menarik makna apa pun atas realitas kita. Hal itu tetap perlu. Hanya saja, seorang eksistensialis selalu menghidupi satu arti dengan kesadaran akan kontingensi realitas, bahwa setiap pilihan, nilai-nilai yang ia ambil tidak bersifat mutlak (niscaya) dan tertutup, melainkan terbuka untuk dipertanyakan (*questionable*). Hal ini masuk akal sebab dalam realitas yang kontingen, pemaknaan atas realitas tersebut juga dengan sendirinya bersifat terbatas atau kontingen. Itulah artinya menjadi otentik, yakni bersikap jujur, berhenti berpura-pura bahwa realitas kita niscaya, padahal kontingen.

Bagi orang beragama, penulis berpendapat bahwa, mereka sebetulnya tidak perlu bersikap terlalu “defensif” terhadap filsafat Sartre, menganggapnya sebagai sekadar satu promosi gaya hidup nihilistik yang enteng. Mereka tidak perlu terburu-buru membela diri. Inti kritik Sartre ialah sikap “gampangan,” menghindar dari tanggung jawab, agar orang beragama tidak memakai Tuhan dan agamanya untuk menghindar dari tanggung jawab kepada dirinya sendiri dan seluruh umat manusia sebagaimana implisit dalam seluruh uraiannya

mengenai 'eksistensialisme sebagai satu humanisme'. Lagi pula Sartre tidak menyerang Tuhan per se. Ia mengeritik tuhan yang membeku dalam konsep-konsep dan dalam doktrin-doktrin agama yang kaku dan eksklusif, satu totalisasi gampang. Dari filsafat Sartre, orang beragama justru bisa belajar untuk mawas diri dan bersikap terbuka, seperti kota yang terletak di atas bukit yang tidak mungkin tersembunyi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Carel, Havi. *Phenomenology of Illness*. New York: Oxford University Press, 2016.
- Catalano, Joseph S. *A Commentary on Jean-Paul Sartre's Being and Nothingness*. Chicago: The University of Chicago Press, 1980.
- Churchill, Steven. *Jean-Paul Sartre Key Concepts*. New York: Routledge, 2013.
- Cox, Gary. *Existentialism and Excess: The Life and Time of Jean-Paul Sartre*. New York: Bloomsbury Publishing, 2016.
- Dilman, Ilham. *Free Will an Historical and Philosophical Introduction*. New York: Routledge, 2001.
- Kowa, Frans. penerj. *90 menit bersama Sartre*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Mart, Cagri Tugrul. "Existentialism in two plays of Jean-Paul Sartre." *Journal of English and Literature* 3 (2012): 50-54.
- Palmer, Donald D. *Sartre untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Priest, Stephen. peny. *Jean-Paul Sartre: Basic Writings*. New York: Routledge, 2001.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. Translated by Hazel E. Barnes. New York: Philosophical Library, 1956.
- Sartre, Jean-Paul. *Existentialism is A Humanism*. peny. Carol Macomber. New Heaven: Yale University Press, 2007.
- Sartre, Jean-Paul. *The Words*. trans. Bernard Frechtman. New York: Georg Braziller, 1964.

Sartre, Jean-Paul. *Nausea*. Edited by Hayden Carruth. New York: New Directions, 1969.

Spade, Paul Vincent. "Jean-Paul Sartre's Being and Nothingness." Makalah dipresentasikan selama kuliah semester gugur di Indiana University, Bloomington, 1995.